

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang berperan dalam meningkatkan pendapatan negara karena penghasil ekspor yang menguntungkan perekonomian. Raharjo (2011) menyatakan bahwa kebutuhan kakao di dunia terus mengalami peningkatan, sehingga perluasan dan peningkatan produksi kakao juga harus menjadi perhatian untuk ditingkatkan. Di Indonesia perluasan areal pertanaman kakao terus ditingkatkan, dengan laju perluasan rata-rata areal tanaman kakao di atas 20% per tahun.

Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia setelah negara Pantai Gading dan Ghana. Tiga besar negara penghasil kakao sebagai berikut: Pantai Gading (1.276.000 ton), Ghana (586.000 ton), Indonesia (456.000 ton). Luas lahan tanaman kakao Indonesia lebih kurang 992.448 ha (0,4%) dengan produksi biji kakao sekitar 456.000 ton per tahun, dan produktivitas rata-rata 900 Kg per ha. Pada tahun 2020 luas perkebunan kakao di Indonesia mencapai 1.582.406 ha dengan produksi 739.483 ton. Pada umumnya tanaman kakao banyak dijumpai di daerah Sulawesi, Sumatera, Jawa, Flores serta Nusa Tenggara Timur. Sebagian besar 95% perkebunan kakao tersebut dikelola oleh rakyat, 2% perkebunan besar swasta dan 3% perkebunan besar negara (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020). Dari daerah penghasil kakao tersebut salah satunya yakni di Sumatera Barat.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil kakao pada tahun 2018 dengan luas lahan 121.227 ha dengan produksi 59.529 ton dan pada tahun 2019 terjadi penurunan luas lahan 108.464 ha dengan produksi sebesar 58.579 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2020). Salah satu daerah di Sumatera Barat yang terdapat budidaya tanaman kakao adalah di daerah Kabupaten Solok.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah penghasil kakao di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari data pada tahun 2018 luas areal pertanaman kakao di Kabupaten Solok sebesar

3.942,50 ha dengan produksi sebesar 1666.00 ton/tahun, pada tahun 2019 luas areal kakao meningkat menjadi 3.951,50 ha dengan hasil produksi sebesar 1807.10 ton/tahun. Kecamatan IX Koto Sungai Lasi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Solok yang mempunyai luas lahan kakao sebesar 542,50 ha dengan produksi mencapai 245.50 ton pada tahun 2019, dimana di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi terdapat 9 Nagari dengan 3 Nagari sebagai penghasil kakao terbanyak yaitu Nagari Nagari Tarung-Tarung, Nagari Piunggu, dan Nagari Bukit Bais (Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, 2020).

Rendahnya produktivitas tanaman kakao di Indonesia dan Sumatera Barat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya hama dan penyakit pada tanaman kakao, tidak adanya *replanting* tanaman kakao, petani yang belum menggunakan bibit unggul, dan budidaya tanaman kakao yang salah. Maka dilakukan pemuliaan tanaman melalui karakterisasi tanaman kakao rakyat sebagai langkah awal untuk meningkatkan produktivitas tanaman kakao di Indonesia dan Sumatera Barat.

Melihat potensi produktivitas tanaman kakao di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok, tanaman kakao di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi mempunyai peluang untuk mendapatkan varietas unggul melalui kegiatan pemuliaan tanaman. Mendukung kegiatan pemulia tanaman kakao, kita harus memiliki bahan koleksi atau plasma nutfah yang didapatkan dari kegiatan eksplorasi. Eksplorasi adalah upaya mencari tahu keberadaan tanaman yang belum jelas klonnya sehingga mencari tahu karakter dari masing masing tanaman kakao. Salah satu tanaman perkebunan Indonesia yang perlu di eksplorasi adalah tanaman kakao yang berada di Kabupaten Solok.

Bibit kakao yang digunakan petani di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok berasal dari pemerintah setempat, namun terjadi kesalah pahaman pada petani mengenai jenis atau varietas kakao yang mereka budidayakan, dan belum ditemukannya penelitian yang bertujuan untuk mengkarakterisasi morfologi tanaman kakao masyarakat setempat, padahal kakao yang berada di wilayah tersebut memiliki peluang untuk dijadikan sebagai plasma nutfah yang akan dijadikan sumber genetik dalam program perakitan kultivar tanaman kakao untuk mendapatkan varietas unggul.

Oleh karena itu perlu dilakukan eksplorasi dan karakterisasi morfologi tanaman kakao yang ditanam di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “**Karakterisasi Morfologi Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) Rakyat pada Tiga Nagari di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakterisasi morfologi tanaman kakao rakyat pada Tiga Nagari di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok?
2. Bagaimana tingkat keragaman dan kemiripan tanaman kakao rakyat pada Tiga Nagari di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakter morfologi tanaman kakao rakyat pada Tiga Nagari di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok melalui kegiatan eksplorasi dan karakterisasi.
2. Untuk mengetahui tingkat keragaman dan kemiripan tanaman kakao rakyat pada Tiga Nagari di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dapat memberikan informasi baru atau data ilmiah sebagai masukan bagi peneliti, petani, dan pihak lain untuk pengembangan dan pembudidayaan tanaman kakao rakyat pada Tiga Nagari di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok.